

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aswhin Safitri	Kritik Sosial Dalam Film “ <i>The Platform</i> ” (Analisis Semiotika Roland Barthes) Tahun 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kritik sosial pada film 2. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Film yang dianalisis berjudul <i>The Platform</i> 2. Menganalisis kritik sosial yang digambarkan melalui stratifikasi sosial dan terjadinya ketidaksetaraan sosial.
Noer Fajriyatul Maslahah	Kritik Sosial Dalam Film “ <i>Foxtrot Six</i> ” (Analisis Semiotika Roland Barthes) Tahun 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kritik sosial pada film 2. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Film yang dianalisis berjudul <i>Foxtrot Six</i> 2. Menganalisis kritik sosial yang digambarkan melalui kesenjangan kekuasaan dan pemerintahan yang otoriter.

Vanessa Salim, Gregorius Genep Sukendro	Representasi Kritik Sosial Dalam Film “ <i>Parasite</i> ” (Analisis Semiotika Roland Barthes) Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kritik sosial pada film 2. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Film yang dianalisis berjudul <i>Parasite</i> 2. Menganalisis kritik sosial yang digambarkan melalui kemiskinan, kejahatan dan kependudukan di Korea Selatan.
---	---	---	---

2.2 Pengertian Terkait Konsep yang Diteliti

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa merupakan proses komunikasi yang melibatkan media massa sebagai saluran dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada khalayak. Media massa sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu, televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. Pada era digital saat ini, internet juga menjadi bagian media massa dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada seluruh khalayak yang mencakup lebih luas.

Ahli komunikasi, salah satunya Everett M. Rogers, yang berpendapat bahwa media tradisional juga digunakan yang meliputi, teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan sebagainya. Whright dalam (Wahyuni. 2014), menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada khalayak yang mempunyai sifat – sifat secara umum, luas, beragam atau

heterogen, dan tidak dapat diidentifikasi secara personal yang disebut anonim. (Hafidli et al., 2023).

Hal ini dimaksudkan dimana dalam penyebaran informasi atau pesan dengan menggunakan media massa yang ditunjukkan kepada seluruh khalayak dan tidak tampak oleh penyampai pesan. Dengan demikian bahwa komunikasi massa memiliki sifat “satu arah” (*one away traffic*) kepada khalayak.

Menurut Hafied Cangara, komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang berbeda dibanding bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi ini sendiri memiliki sifat pesan yang terbuka dalam menyampaikan kepada seluruh khalayak secara variatif. Perbedaan ini terlihat dari usia, suku, agama, pekerjaan, maupun kebutuhan dari khalayak itu sendiri. Dengan perbedaan ini, komunikasi massa memiliki karakteristik, sebagai berikut :

1. Komunikator yang terstruktur. komunikasi massa terlibat dalam organisasi yang kompleks dan memiliki karakteristik yang terstruktur. Dalam proses penyampaian pesan dapat melalui berbagai saluran media massa, seperti surat kabar, internet, radio, televisi, buku, majalah dan lain – lain.
2. Pesan yang disampaikan bersifat umum, yang berarti dalam proses penyampaian pesan ini diarahkan kepada banyak orang, sehingga pesan yang disampaikan kepada mereka tidak hanya ditujukan secara personal atau kelompok, tetapi secara luas dan tidak bersifat pribadi. Pesan yang disampaikan juga mengandung unsur fakta, penting, dan menarik bagi seluruh khalayak dari berbagai sisi mereka.
3. Komunikasi memiliki karakter yang beragam dan tidak personal, sebagai komunikator dalam menyampaikan pesannya secara menyeluruh kepada masyarakat yang

memiliki variasi dan tanpa membedakan jenis kelamin, usia, adat, budaya, tas, dan strata sosial.

4. Bersifat serempak, menurut Effendy komunikasi massa dapat proses penyampaian pesan kepada khalayak, seperti masyarakat yang memiliki jumlah yang cukup banyak dan berkomunikasi dengan keadaan jarak jauh. Penggunaan media massa menjadi penyampaian pesan dapat berjalan secara cepat dan serempak.
5. Pesan yang disampaikan memiliki sifat satu arah, dimana proses komunikasi terjadi antara komunikator dan komunikan secara langsung. Namun, komunikator ataupun komunikan tidak dapat merespon pesan yang disampaikan secara langsung. Dalam komunikasi massa, komunikator memegang kendali atas proses penyampaian pesan tersebut.
6. *Delayed feedback* atau umpan balik yang tertunda, merupakan karakteristik yang berhubungan dengan karakteristik pesan. Sebagai komunikan maupun komunikator tidak langsung mengetahui reaksi dari khalayak umum saat pesan disampaikan, dan terjadilah penundaan umpan balik pada komunikasi massa.
7. Stimulasi alat indera yang berbeda – beda, karakteristik ini menunjukkan bahwa media yang digunakan media komunikasi massa sangat bervariasi. Indera penglihatan ditujukan untuk media cetak, seperti koran, majalah dan buku. Indera pendengaran ditujukan untuk mendengar radio atau podcast audio. Dan terakhir penggunaan indera penglihatan dan indera pendengaran digunakan secara bersamaan ketika menonton konten pada media sosial, televisi atau film.

8. Mengandalkan perlatan teknis, yang dimana komunikasi massa membutuhkan media modern dalam penyebaran informasi. Alat teknis

Saat ini, media massa berkembang pesat dengan adanya teknologi internet yang membuat proses komunikasi massa cukup efisien disampaikan kepada seuruh khalayak. Yang dimaksudkan efisien, saat menyalurkan pesan melalui media massa, seperti, televisi, internet, surat kabar, atau radio, maka pesan tersebut menyebar secara cepat dan meluas kepada khalayak banyak; tidak hanya jutaan, bahkan dapat mencapai ratusan juta (Bisri Mustofa, 2022).

Komunikasi massa memiliki peran dalam fenomena popularitas seorang individu, organisasi atau lembaga. Peran pemberitaan media massa juga memberikan kepopuleran dalam kondisi politik, ekonomi, intelektual sosial, hiburan, olahraga dan lainnya yang dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Perkembangan media memberikan dampak besar bagi khalayak luas. Hal ini di dukung dengan adanya internet yaitu sosial media, seperti Instagram dan Youtube menjadi daya tarik perhatian khalayak yang dapat menjadi terkenal yang disebabkan sentuhan media massa didalamnya.

Menurut Domnick dalam Elvinaro Ardianti, fenomena terciptanya selebritas dalam bidang *entertainment*, pakar dalam bidang politik, ekonomi, komunikasi dan sebagainya merupakan peranan dalam komunikasi massa di wilayah masyarakat. Khalayak dapat dipermudah untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi, seperti videotron yang menampilkan sebuah iklan dan Masyarakat yang lewat dapat menerima informasi tersebut. Khalayak akan semakin banyak mendapat informasi melalui media komunikasi massa dan membuat keberagaman informasi khalayak.

Menurut McQuail dalam Halik, peran media massa dalam komunikasi massa sebagai berikut :

1. Jendela pengalaman yang memperluas wawasan dan dapat memungkinkan seseorang mampu memahami apa yang terjadi di sekitar mereka tanpa ada pengaruh dari pihak lain atau sikap yang memihak tersebut..
2. “Juru bahas” yang menyampaikan penjelasan kepada suatu fenomena atau hal yang bersifat kurang jelas untuk memberikan makna.
3. “Pembawa atau penghantar” seseorang yang membawa sebuah informasi atau pendapat yang disampaikan kepada khalayak.
4. “Jaringan interaktif” yang menghubungkan antara pengirim dan penerima melalui berbagai bentuk macam umpan balik yang terjadi di balik komunikasi.
5. “Petunjuk jalan” sebagai petunjuk arah untuk memberikan sebuah instruksi dalam menyampaikan sebuah pesan.
6. Penyaring sebagai pemilihan bagian dari pengalaman yang diberi perhatian dan pemisahan dalam aspek pengalaman dengan secara sadar atau sistematis.
7. “Cermin” sebagai pemantulan citra seseorang individu terhadap khalayak, yang mengakibatkan masyarakat mengalami suatu perubahan (*distorsi*) disebabkan perbedaan dari pandangan yang dilihat masyarakat atau dihakimi dan dicela oleh mereka.
8. “Tirai” atau penutup yang bertujuan untuk menyembunyikan kebenaran dalam mencapai sebuah tujuan pada propaganda atau pengalihan dari kenyataan.

Sebagai peranan media massa dapat dijelaskan dengan dua sisi pandangan yang memiliki peranan positif dan negatif dalam kehidupan

bersosialisasi. Media massa dapat menjalankan perananan tersebut, sebagai berikut :

1. Menyebarkan informasi atau pesan yang objektif, dan edukatif.
2. Melakukan kontrol sosial yang konstruktif pada pesan yang disampaikan
3. Menyalurkan aspirasi khalayak dan memluas komunikasi serta partisipasi khalayak.

Komunikasi massa sendiri menyebarkan pesan kepada banyak orang beserta fungsi masing – masing. Menurut Harold D. Lasswell fungsi komunikasi massa memiliki fungsi dasar yang meliputi pengawasan terhadap kondisi masyarakat, penghubun antara bagian masyarakat dengan kondisi lingkungan dalam merespon.

Menurut Katz, Gurevich dan Haas, fungsi dari komunikasi massa meliputi kebutuhan kognitif dalam memperoleh informasi, kebutuhan afektif dalam hal emosional dan pengalaman, kebutuhan integratif personal untuk memperkuat kredibilitas, stabilitas dan status, kebutuhan integratif sosial untuk memperoleh relasi sosial dan kebutuhan pelepasan ketegangan sebagai pengalihan.

Menurut Dominick fungsi komunikasi massa terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretations* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmissions of values* (penyebaran nilai), dan *entertainment* (hiburan).

Sedangkan, McQuail membedakan fungsi komunikasi massa menjadi dua, yaitu berfungsi bagi masyarakat dan berfungsi bagi individu atau perseorangan. Bagi masyarakat berfungsi dalam sumber informasi, alat korelasi, menjaga kesinambungan sosial, sarana hiburan dan media mobilisasi. Sedangkan, bagi individu berfungsi dalam penyedia informasi, pembentuk suatu identitas, sumber hiburan dan alat mobilisasi.

Dari pendapat – pendapat pakar di atas dalam fungsi komunikasi massa dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Fungsi informasi, menjadi fungsi yang paling penting dalam komunikasi massa. Hal ini informasi sebagai suatu pesan disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan informasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupannya.
2. Fungsi pengawasan lingkungan, digunakan oleh khalayak dalam mencari suatu informasi yang telah disampaikan melalui media massa.
3. Fungsi sosial, menyampaikan informasi yang bersifat fakta, nilai dan kesesuaian informasi yang dibutuhkan, berkaitan ataupun pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat.
4. Fungsi mempengaruhi, dalam suatu informasi dapat membuat khalayak yang menerima informasi tersebut dapat terpengaruh. Menurut Deevito, fungsi mempengaruhi ini dianggap sebagai fungsi yang penting dengan berbagai macam bentuk yaitu :
 - a) Dapat menguatkan sikap, kepercayaan dan nilai individu
 - b) Dapat mengubah sikap, kepercayaan dan nilai individu.
 - c) Dapat menggerakkan individu dalam melakukan sesuatu hal.
 - d) Dapat dikenalkan melalui etika atau menawarkan hal yang spesifik.
5. Fungsi hiburan, menjadi fungsi yang dibutuhkan oleh seluruh khalayak dalam kehidupan. Dikarenakan media massa memberikan informasi hiburan kepada khalayak sebagai pengalihan dari kegiatan. (Qudratullah, 2018).

Berikut 4 macam – macam model komunikasi massa, yaitu :

1. Model Komunikasi Satu Arah (*One Step Flow of Communication*)

Model ini menggunakan saluran media dalam menyampaikan suatu informasi secara langsung kepada khalayak tanpa ada perantara orang lain. Namun model ini mengakui bahwa media bukan alat yang tidak kuat dan efek yang diterima oleh komunikan berbeda – beda.

Ciri – ciri dari model satu arah, sebagai berikut :

- a) Media bukan alat yang kuat
- b) Pemilihan dalam penerimaan dan ingatan selektif yang dipengaruhi oleh sebuah pesan
- c) Komunikan mempunyai penerimaan yang berbeda – beda terhadap suatu pesan

2. Model Komunikasi Dua Arah (*Two Step Flow of Communication*)

Media ini dipopulerkan oleh 3 pakar komunikasi, yaitu Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet yang memiliki dua tahap, sebagai berikut :

- a) Tahap 1, media massa menyampaikan sebuah pesan perantara, yang disampaikan kepada masyarakat umum sebagai tahap kedua.
- b) Tahap 2, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara menyeluruh.

Pada model ini, semakin banyak informasi yang dibagikan melalui media massa, maka semakin cepat informasi tersebut tersampaikan kepada berbagai kalangan masyarakat.

3. Model Komunikasi Banyak Tahap (*Multi Step Flow of Communication*)

Model ini merupakan penggabungan antar model satu arah dan dua arah. Model ini menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat dengan interaksi yang kompleks. Dan dapat dilakukan dengan cara yang langsung maupun tidak langsung (melalui perantara).

4. Model Jarum Suntik (Hypodermic Needle Model)

Model ini menganggap media massa mampu memberikan efek yang sangat kuat dan komunikasi dianggap bersifat pasif dalam penyampaian pesan. Dapat digambarkan pesan yang disampaikan disuntikkan secara langsung ke dalam pikiran khalayak dan khalayak dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menolak sehingga efek yang ditimbulkan kuat dan langsung.

Sebagai khalayak tidak dapat menghindari atau memproses informasi yang diterima dan pesan tersebut diterima langsung khalayak tanpa adanya penyaringan pesan.

Media massa yang dianggap memiliki kekuatan, seperti radio, televisi, dan surat kabar untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku khalayak. Media menjadi alat control sosial yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak.

2.2.2 Film

Film digunakan sebagai media komunikasi yang berbentuk audio dan visual dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak yang sedang menonton. Film mampu bercerita dalam waktu singkat dan penonton dapat mengkaitkan cerita kehidupan mereka ke dalam film tersebut yang akhirnya dapat mempengaruhi mereka.

Menurut Redi Panuju, film menjadi media pembelajaran yang baik bagi penonton bukan hanya sebagai hiburan semata saja. Film dapat menyampaikan melalui gambar, adegan, dialog, dan pemeran

yang menjadi media efektif dalam menyampaikan gagasan, kampanye, tujuan dan sebagainya..

Dalam film, kekuatan audio – visual dapat memberikan sentuhan perasaan dan moral kepada penonton. Film menjadi wadah dalam menyampaikan sebuah pesan yang baik bagi penonton. Pesan yang tersirat dalam film akan dikomunikasikan untuk dibaca oleh penonton dan memberikan sebuah pengaruh pemahaman bagi individu tersebut.

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memicu penonton melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Film mencerminkan realitas sehari - hari yang berkembang di masyarakat dan kemudian disajikan di layar lebar. Sebagai media audio visual, film dapat dinikmati oleh berbagai segmen masyarakat. Kekuatan film untuk menjangkau semua strata sosial. Bahwa film memiliki potensi untuk mengubah perspektif penontonnya.

Salah satu aspek pembeda dari sebuah film adalah identitas psikologis penontonnya. Pengaruh film terhadap karakter penonton terjadi tidak hanya saat mereka menonton di bioskop tetapi juga dapat berlangsung lama. Penonton sering meniru gaya berpakaian atau penampilan karakter dalam film, yang dikenal sebagai imitasi. Anak-anak dan generasi muda adalah kelompok penonton yang paling rentan terhadap pengaruh ini, meskipun tidak jarang orang dewasa juga terpengaruh (Angga, 2022).

2.2.3 Genre – Genre Pada Film

Dengan perkembangan zaman, film mulai berkembang tidak hanya pada teknologi yang digunakan dalam pembuatan film, melainkan genre pada film mulai bervariasi. Sehingga, penonton dapat mengeksplor lebih banyak film yang mereka sukai maupun tertarik pada film tersebut. Hasilnya, film menghadirkan banyak genre, antara lain :

1. Film Drama adalah genre yang mengaitkan realitas kehidupan sehari – hari yang biasanya terhubung dengan kehidupan penonton. Genre ini berfokus pada *human interest* dan hubungan antarmanusia yang direfleksikan dalam kehidupan para tokoh. Ciri khas dalam genre ini memiliki emosional dan konflik di antara para tokoh.
2. Film Komedi adalah genre yang menyajikan humor – humor yang menghibur. Cerita yang ditampilkan begitu ringan dan memberikan hiperbola untuk memancing tawa para penonton.
3. Film Horor adalah genre yang memberikan rasa takut dan pengalaman yang menyeramkan. Genre ini tidak hanya menampilkan perwujudan hantu yang diperkuat dengan musik pengantar pencahayaan dan setting latar yang akhirnya membuat penonton merasa takut.
4. Film Petualangan adalah genre yang memberikan pengalaman kepada penonton tentang kisah penjelajahan dengan membawa misi tertentu. Misi ini biasanya berupa mencari sebuah benda, seseorang atau menemukan jawaban atas peristiwa dalam film tersebut.
5. Film Aksi adalah genre yang menawarkan cerita aksi laga atau pertarungan. Biasanya genre menampilkan sosok pahlawan dan penjahat secara eksplisit, agar penonton dapat menilai dan berpihak kepada siapa dalam film tersebut.
6. Film Animasi adalah genre yang dibuat dengan teknik menggambar tangan atau animasi komputer. Animasi dapat disajikan berupa 2 dimensi, 3 dimensi, *Computer-Generated Imagery* (CGI), *Stop Motion*, dan lain – lain. Genre ini biasanya disukai oleh anak – anak hingga dewasa, sehingga film ini begitu ringan dan mudah dipahami dalam ceritanya.

7. Film Dokumenter adalah genre yang menampilkan dokumentasi faktual tentang fenomena yang disampaikan dengan detail dan relevan dalam menyampaikan pesan tersebut.
8. Film Keluarga adalah genre yang banyak diminati oleh para penonton. Dikarenakan seluruh keluarga dapat menikmati dan juga genre ini mengulas tentang kisah keluarga. Demikian penonton dapat merasakan emosional dari film tersebut.
9. Film Persahabatan adalah genre yang menyajikan tentang persahabatan dua atau sekelompok orang dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Biasanya genre ini, memberikan bumbu komedi agar ringan untuk ditonton oleh penonton.
10. Genre Romantis adalah genre yang memberikan kisah cinta antara sepasang kekasih. Genre ini banyak disukai oleh khalayak yang menyukai hal – hal romantis bersama pasangan. Genre ini biasanya berdampingan dengan genre drama.
11. Genre Fantasi adalah genre yang dibuat pembuat film melalui fantasi atau imajinasi mereka. Tokoh – tokoh yang dibuat pun tidak ada di dunia nyata atau asli. Genre ini biasanya memberikan kisah seperti, mitologi, supranatural.
12. Genre Fiksi Ilmiah atau *Science Fiction (sci-fi)* adalah genre yang menggambarkan imajinasi pembuat film yang menggunakan penerapan ilmu pengetahuan yang digunakan dalam realitas kehidupan. Genre ini biasanya meliputi manusia dengan kekuatan super, adanya invasi alien dan monster dan kemampuan karakter yang luar biasa dalam film tersebut (Rifda, 2021).

2.2.4 Genre Spionase

Spionase memiliki istilah dari sejarah Prancis, secara bahasa serapan dari *espionnage* yaitu praktik pengintaian, mata – mata dalam mengumpulkan informasi yang bersifat penting dan dianggap rahasia tanpa mendapatkan izin yang sah dari sebuah organisasi atau lembaga negara tersebut.

Spionase merupakan upaya dalam mendapatkan informasi yang bertujuan untuk kemenangan organisasi atau lembaga negara. Informasi yang didapatkan dianggap penting, strategis dan menjadi penentuan perjuangan suatu organisasi atau negara (Al-Amin, 2022).

Pada film genre spionase masuk pada kategori fiksi dengan menampilkan cerita tentang agen rahasia dan operasi rahasia yang dilakukan. Genre ini melibatkan pengawasan dan kontraintelijen pada sebuah organisasi atau lembaga. Cerita spionase dapat ditemukan di berbagai media, seperti film, televisi, sastra dan permainan video.

Karakter yang ditampilkan memiliki kemampuan dalam pertarungan, pengumpulan intelijen, dan keterampilan khusus yang bekerja pada lembaga negara atau organisasi. Karakter utama juga diberikan tugas untuk melindungi dan menjalankan tugas khusus yang diberikan. Dalam mencapai tujuan, karakter dalam genre ini memiliki kemampuan khusus dalam film. Mereka memiliki kemampuan seperti kemampuan bertarung, mengumpulkan dan mencari data serta melakukan penyamaran dan hacking menggunakan teknologi yang canggih.

Alur cerita pada genre ini sangat rumit, intrik dan menegangkan dengan menunjukkan pengkhianatan, cerita yang tidak terduga, dan penuh resiko. Dalam prosesnya, karakter utama akan menghadapi tantangan tidak terduga. Tantangan yang ditampilkan, seperti pengkhianatan oleh rekan mereka, jebakan dari musuh, dan menguji kemanusiaan mereka dalam menjalani tujuan. Dengan memberikan

unsur aksi dan petualangan untuk melengkapi narasi dalam genre ini. Hal ini yang membuat memacu adrenalin dan penuh ketegangan kepada penonton.

Daya tarik yang diberikan oleh genre ini adalah kemampuannya yang dapat membawa penonton bisa masuk ke dalam dunia rahasia. Penonton dapat merasakan karakter utama dalam menjalankan sebuah misi rahasia. Karakter utama digambarkan dengan kecerdasannya, karismatik, pesona mereka sebagai pahlawan maupun penjahat. Genre ini sering mengangkat sebuah isu politik, sosial, keamanan global, sampai konflik antar negara, sehingga dalam genre ini memberikan hiburan dan menjadi bahan sebagai diskusi bagi penonton tentang isu yang diangkat dalam film tersebut (Hellerman, 2023).

Saat ini, genre spionase menjadi genre yang banyak disukai oleh khalayak atau penonton yang tertarik dengan aksi dan petualangan yang menegangkan. Karakter utama dalam film ini, seorang agen mata – mata yang menyelamatkan atau menjadi penjahat yang memiliki tujuan tertentu bagi mereka. Dalam genre ini memiliki beberapa elem umum yang meliputi :

1. Agen rahasia adalah tokoh utama dalam film yang menjadi agen rahasia dan memiliki karakter baik maupun jahat yang memiliki pertempuran, pengumpulan informasi dan menjalankan misi tertentu.
2. Spionase merupakan keterlibatan agen rahasia dengan pengumpulan dan analisis informasi yang bersifat penting rahasia untuk suatu organisasi atau lembaga negara.
3. Operasi Rahasia adalah agen rahasia yang menjalankan operasi rahasia, seperti sabotase, pembunuhan dan misi yang memerlukan kemampuan untuk mencapai tujuan mereka.

4. Teknologi merupakan alat – alat yang canggih yang diperlukan dan dipakai oleh agen rahasia untuk menjalankan misinya, seperti gadget, alat pertarungan dan pengawasan.
5. Intrik dan Ketegangan menjadi pendamping dalam genre ini yang membuat alur cerita menjadi rumit, pengkhianatan dan alur cerita tidak terduga yang menciptakan rasa penasaran, emosional dan ketegangan bagi penonton.
6. Latar atau Tempat yang dimana cerita dari genre ini menggunakan lokasi yang berada di kota – kota besar, pulau terpencil, luar angkasa bahkan wilayah yang memiliki isu sosial terhadap masyarakat dengan pemerintahan atau sebaliknya.

2.2.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dalam bentuk simbol audio dan visual. Melalui simbol tersebut, film menyampaikan makna di dalam audio dan visual yang diterima oleh khalayak. Khalayak pun memaknai simbol tersebut sesuai dengan pandangan dan berbeda – beda.

Menurut Wibowo, film merupakan media menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita. Film juga digunakan sebagai media ekspresi artistik dalam mengungkapkan gagasan cerita. Pada hakikatnya, film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak (Rizal, 2014).

Film sebagai media komunikasi massa memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi, ide, dan nilai-nilai kepada masyarakat. Sebagai bentuk seni yang menggabungkan elemen audio dan visual, film mampu menciptakan pengalaman yang mendalam dan menarik bagi penontonnya. Melalui narasi yang kuat dan

representasi visual yang menarik, film dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

Salah satu kekuatan film sebagai media komunikasi massa adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas. Film dapat dinikmati oleh berbagai kelompok, tanpa memandang usia, latar belakang sosial, atau pendidikan. Ini menjadikan film sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik. Misalnya, film yang mengangkat isu sosial, politik, atau lingkungan dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendorong diskusi tentang topik-topik penting.

2.2.6 Film Sebagai Realitas Sosial

Film sendiri tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi mengkonstruksi dan mempresentasikan melalui ide cerita yang diangkat dari realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan ide atau gagasan cerita tersebut, film memiliki kemampuan dapat memperdaya atau mempengaruhi masyarakat melalui simbol atau tanda sebagai makna yang disampaikan kepada khalayak.

Sebagai khalayak perlu memproses makna yang disampaikan pada film, tidak menerima secara mentah – mentah agar khalayak dapat menerapkan pesan atau informasi di dalam kehidupan sosial. Hal ini, film juga dapat mempengaruhi sikap dan mengubah pola pikir masyarakat dalam realitas sosial.

Dalam pandangan realisme, kajian film memiliki kemampuan dengan menghadirkan realitas dan representasi sosial sebagaimana aslinya. Hal ini membuat tertarik kepada khalayak, dikarenakan ide atau gagasan yang disampaikan pada film menyuguhkan realitas potret yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memainkan karakter atau tokoh dalam membawa emosi penonton agar dapat merasakan ke dalam cerita dan adegan yang dimainkan.

Film dapat menyajikan cerita – cerita di berbagai pandangan dalam masyarakat, seperti sikap dan perilaku toleransi terhadap perbedaan agama, suku, bahasa, status sosial dan perbedaan lainnya. Serta adanya penambahan tentang ajaran agama yang diperankan oleh karakter secara nyata dalam kehidupan sehari – sehari di masyarakat.

Film memiliki berbagai genre dan alur cerita yang menarik bagi khalayak. Pada umumnya khalayak sangat tertarik pada film yang berkaitan dengan realitas sosial di dalam masyarakat, salah satu adanya konflik sosial dalam cerita. Hal ini, memiliki keterkaitan antara manusia dengan lingkungan, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial di dalamnya.

Secara etimologis, kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu *con* yang berarti bersama – bersama dan *fligere* yang berarti menyerang, jika digabungkan menjadi *configure* yang berarti saling menyerang atau saling memukul.

Konflik sendiri memiliki karakteristik yang bersifat terbuka dan tertutup dan jenis yang berbeda – beda yaitu konflik pribadi atau konflik kelompok. Menurut Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tidak perlu diingkari keberadaannya dalam konflik pribadi maupun konflik antar kelompok, akan selalu berada di dalam masyarakat (Wicaksana, 2016).

Menurut Marx, konflik sosial terdi dari hukum yang mengesahkan aparat kontrol sosial, seperti pihak kepolisian, pengadilan dan sistem lembaga pemasyarakatan) yang ikut campur dengan kekuataannya digunakan untuk melawan – melawan pihak yang merupakan pelanggar hukum.

Adanya konflik sosial, dikarenakan perbedaan pandangan, budaya, kebiasaan, kepentingan, serta perubahan sosial dalam kemasyarakatan. Menurut Sears, bahwa interaksi sosial menjadi semakin sering dan melibatkan berbagai kegiatan dan hal – hal yang

luas, maka peluang munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar (Raditya et al., 2022).

Dari pendapat – pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya konflik sosial, interaksi manusia dengan sosial semakin *intens* maka peluang ketidaksesuaian pendapat akan semakin besar. Hal ini sebagai makhluk sosial tidak dapat dihindarkan, karena manusia tetap membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya.

2.2.7 Representasi Kritik Sosial

Menurut Danesi, representasi adalah proses merekam sebuah informasi, ide atau pengetahuan dalam berbagai bentuk sehingga berfungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk menghubungkan sesuatu secara fisik. Seorang individu mempunyai sudut pandang dan pola pikir yang berbeda – beda yang membuat makna yang dihasilkan akan berbeda - beda (Salim & Sukendro, 2021).

Dalam kehidupan sosial akan selalu ada konflik sosial antara manusia dengan lingkungan. Kritik sosial menjadi bentuk kepekaan sosial di dalam masyarakat. Hal ini tidak berdasarkan kepentingan individu, tetapi mengajak seluruh khalayak untuk memperhatikan kebutuhan yang nyata dalam masyarakat.

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*kritike*” yang berarti sebuah pemisahan atau memutuskan. Mempertimbangkan dan mengutarakan pendapat.

Menurut Yulianto, kritik bukan sekedar memberikan saran atau ancaman atau sesuatu yang memberikan rasa malu dan menyakiti salah satu pihak. Kritik merupakan bentuk komunikasi dalam Masyarakat yang bertujuan mengontrol dan mengawasi proses sistem sosial dalam masyarakat. Dalam mencapai tujuan, kritik sosial diperlukan dan memperhatikan media dan penggunaan dalam penyampaian pesan.

Dalam kritik mempunyai dua cara untuk mengendalikan sistem sosial secara persuasif dan koersif. Pertama, secara persuasif adalah pengendalian yang menenkankan dengan mengajak atau membimbing. Kedua, secara koersif adalah pengendalian yang menenkankan pada sebuah ancaman atau kekerasan. Dari kedua cara tersebut untuk menemukan cara yang terbaik adalah bergantungnya dari tujuan yang akan dicapai dan melihat kondisi atau situasi yang dihadapi di dalam masyarakat dan waktu yang ditentukan untuk melakukannya (Safitri, 2022).

Menurut Soerjono Soekanto, dalam masyarakat memiliki delapan masalah sosial, seperti masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, lingkungan hidup, agama dan kepercayaan, dan birokrasi yang terjadi (Salim & Sukendro, 2021).

a) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan adalah bagaimana keadaan seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan digambarkan melalui kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang diantaranya, seperti pangan, pakaian dan tempat tinggal. Masalah kemiskinan juga memiliki keterkaitan masalah kejahatan. Dalam tindakan kejahatan terjadi karena adanya faktor ekonomi pelakunya dengan cara tidak baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b) Masalah Kejahatan

Kejahatan disebabkan adanya berbagai ketimpangan sosial yang menjadi suatu gejala di dalam masyarakatnya, seperti krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan mental, dan dendam. Dengan adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang

dinamis dan cepat membuat kejahatan semakin banyak. Tindakan kejahatan tidak hanya tumbuh dari faktor internal, melainkan faktor eksternal menjadi tekanan kepada individu.

c) Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga disebabkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Hal ini meliputi, (1) Struktur keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. (2) Adanya kekurangan dalam hal komunikasi dengan anggota keluarga. (3) Krisis keluarga dan menjadikan salah satu bertindak sebagai kepala keluarga, dan (4) Krisis keluarga yang disebabkan adanya faktor internal.

d) Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan adalah sumber masalah sosial yang penting untuk diatasi. Dengan pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan. Masalah sosial ini ditimbulkan oleh penambahan penduduk yang dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu negara. Dampak ini membuat ketidakseimbangan penduduk dengan ditandai kondisi yang tidak merata, terutama sumber kehidupan manusia seperti pekerjaan tidak merata dan pengangguran.

e) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup ditimbulkan adanya interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan hidup yang saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia menjadi faktor dominan dalam lingkungan hidup, yang

dimana pengaruh timbal balik dalam berbagai aspek (ekosistem). Pengaruh ini yang dapat menimbulkan masalah lingkungan sosial, biologis dan fisik.

f) Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama menjadi sistem yang mengatur tata keimanan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata beribadah, dan tata kaidah dalam menjalin pergaulan manusia dengan manusia lainnya serta lingkungan dengan kepercayaan masing – masing. Indonesia mengakui terdapat enam agama yang diakui, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan dalam kepercayaan, tak jarang terjadi konflik antara pemeluknya. Hal ini terjadi kurangnya toleransi antar umat beragama dan beranggapan agama masing – masing yang paling benar.

g) Masalah Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, artinya birokrasi digunakan sebagai mengkoordinasikan pekerjaan secara teratur. Dalam penerapannya yang sesuai atau berhubungan dengan tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya, tugas birokrasi menjalankan tugas administratif berskala besar, seperti menjalankan tugas negara dalam berbagai unit organisasi pemerintahan.

Kritik sosial dapat dijadikan media komunikasi dalam penyampaian sebuah rancangan baru dan mengoreksi rancangan lama untuk mencapai tujuan dan memperhankan sistem bermasyarakat. Dalam menyampaikan sebuah pendapat masyarakat, kritik sosial menggunakan berbagai media untuk disampaikan, seperti melakukan

aksi demokrasi, aksi sosial dan media massa, salah satunya dalam karya seni..

Film dapat dijadikan sebagai media massa yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan menghidupkan cerita yang mencerminkan kondisi dan dinamika isu di dalam masyarakat. Melalui visualisasi dan narasi yang matang dan fakta. Film dapat menyampaikan isu – isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi dan isu – isu yang mempengaruhi kehidupan sehari – hari masyarakat.

Khalayak akan mendapat rasa emosional, jika film menyajikan adegan dan dialog yang dapat merefleksikan kenyataan, menyoroti kesenjangan sosial, memperlihatkan budaya dan tradisi serta mengungkap konflik dalam film.

Menurut Satria, film menjadi media komunikasi massa untuk mengkomunikasikan tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas sosial. Dengan memvisualkan dan naratif menggunakan pesan – pesan yang kompleks dan emosional serta dapat mudah dipahami dan diresapi oleh khalayak dari berbagai latar belakang (Waromi, 2024).

Film tidak hanya berpotensi sebagai kritik sosial saja, tetapi dapat mempengaruhi opini dan membentuk kesadaran sosial kepada khalayak. Dengan menyajikan cerita yang relevan dan menarik dapat membuka mata dan hati khalayak terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dalam kekuatan penceritaan visual, penonton dapat terlibat secara emosional dan intelektual dan menyampaikan ide dan emosi yang kompleks dengan cara mudah diakses dan menarik.

Film dapat mendorong khalayak untuk mempertanyakan norma – norma yang ada dan menumbuhkan keinginan untuk perubahan di sekitar mereka. Dengan menunjukkan realitas yang tersembunyi dari pandangan umum di dalam film tersebut. Kampanye periklanan dan

pemasaran yang efektif, film dapat mempengaruhi perilaku khalayak, menyadarkan dan perubahan sosial, serta mendorong budaya dan ekonomi sosial (Huda et al., 2023).

Film menjadi peran sebagai media kritik terhadap isu – isu sosial yang terjadi atau tersembunyi di dalam masyarakat. Hal ini menjadi efektif untuk mencerminkan atau mengangkat berbagai realitas sosial di berbagai sisi masyarakat.

Film Indonesia sangat sering menggambarkan berbagai isu – isu sosial yang dihadapi masyarakat, seperti ketidakadilan pada hukum, kesenjangan ekonomi, konflik sosial, dan masalah moralitas dalam masyarakat. Film menjadi media yang mudah diakses oleh berbagai kalangan yang berbeda – beda dalam membuka ruang diskusi, kesadaran sosial, serta menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Pemanfaatan film sebagai tempat mengkritik mengenai realitas kehidupan sosial dan isu – isu yang tidak disadari oleh masyarakat, dapat meningkatkan potensi dalam mempengaruhi Gerakan sosial dan kesadaran masyarakat.

2.2.8 Semiotika

Semiotika merupakan metode analisis dalam mengkaji sebuah tanda, berkaitan dengan tanda, dan penggunaan tanda dalam kehidupan manusia. Makna dalam kehidupan ini dilihat sebagai tanda atau sesuatu yang diberi makna (Nanda, 2023). Semiotika sebagai ilmu untuk mempelajari cara memberikan makna pada suatu tanda dan sebagai konsep pembelajaran individu dalam memaknai suatu tanda pada objek tertentu.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *seimon* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sebuah tanda dan

segala hal yang berkaitan dengan tanda tersebut, dalam cara kerjanya, hubungan dengan tanda lain, serta penerimaan dan penerimaan tanda. Tanda menunjukkan suatu hal yang tersembunyi dibaliknya.

Teks memiliki peran untuk menuntun pembaca agar dapat memahami pesan yang ada didalamnya. Pembaca sendiri diibaratkan seorang detektif, untuk memahami petunjuk didalam tanda – tanda dan memberikan makna sebenarnya. Semiotik sendiri tidak memiliki batas pada kajian teks, tetapi kajian yang berupa tanda dan makna didalam karya seni dan media massa yang ditunjukkan kepada banyak orang.

Menurut John Fiske , semiotika dibagi dalam tiga bagian, yaitu : a). Tanda ialah bagian yang dikaji dalam berbagai macam tanda yang berbeda dan cara yang berbeda pula. Hal ini yang dapat menghasilkan makna dan carat anda yang berhubungan dengan orang dalam penggunaannya. b). Kode – kode merupakan bagian meliputi berbagai macam kode yang telah dikembangkan sesuai kebutuhan di dalam masyarakat atau budayanya. c). budaya dimana kode serta tanda – tanda beroperasi. Kajian ini bergantung penggunaan kode dan tanda sebagai eksistensi serta bentuknya sendiri (Nanda, 2023).

Berikut tokoh – tokoh dalam kajian semiotika :

1. Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, kajian semiotika ialah pembahasan sebuah tanda dalam kehidupan sosial yang memiliki hukum dalam mengatur sistem sosial. Dapat diartikan tanda yang memiliki keterkaitan dengan hukum yang berada di dalam masyarakat tersebut. Saussure membagi kajian ini menjadi 4 konsep, yaitu :

- a) *Signifiant* dan *Signifie*, *Signifiant* (tanda) ialah suatu yang dapat diterima oleh pemikiran individu. Contoh gambaran visual yang asli pada objeknya Sedangkan

Signifie (makna) ialah makna yang dipikirkan setelah menerima tanda tersebut.

- b) *Langue* dan *Parole*, *Langue* ialah suatu penyusunan dari sebuah tanda sendiri . Sedangkan *Parole* ialah sebuah tindakan individu yang dipengaruhi oleh kemauan dan kecerdasan berpikir individu.
- c) *Synchronic* dan *Diachronic*, *Synchronic* ialah dimana kondisi yang memiliki hubungan dengan suatu masa. Sedangkan *Diachronic* ialah adanya perkembangan setelah terjadinya suatu di masa tertentu.
- d) *Syntagmatic* dan *Paradigmatic*, *Syntagmatic* ialah unsur penyusunan kalimat yang tidak tergantung dengan unsur yang lainnya. Sedangkan *Paradigmatic* ialah unsur kalimat yang dirubah dengan unsur yang lain, dengan syarat memiliki makna yang sama dengan unsur sebelumnya.

2. Charles Sanders Peirce

Menurut Pierce, kajian semiotika merupakan tanya yang dikaitkan dengan sebuah logika. Penggunaan logika manusia diperuntukkan dalam bernalar melalui tanda yang berada disekitar mereka. Dengan ini, tanda dapat dihubungkan dengan pikiran antara individu dengan individu lain dan Pierce mengelompokkan tanda menjadi 3 bagian dalam memberikan suatu makna, sebagai berikut:

- a) Ikon merupakan gambaran visual yang memiliki bentuk tanda dan objek yang ditampilkan dengan sifat yang mirip.

- b) Indeks adalah suatu objek tertentu yang ditunjukkan dalam sebuah tanda. Tanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat pada fakta.
- c) Simbol adalah tanda menunjukkan hubungan antara tanda dan petanda secara alamiah. Dengan merujuk pada suatu objek dan melewati pemahaman yang ada dimasyarakat (Morissan, 2017).

Dari penjelasan dan pendapat – pendapat dari tokoh – tokoh semiotik, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika adalah metode untuk menganalisis suatu objek dengan tanda – tanda pada objek tersebut untuk memaknainya. Tidak hanya tanda, teks juga berperan dalam memberi pemahaman kepada orang lain melalui pesan yang disampaikan.

2.3 Basis Teori yang Digunakan

2.3.1 Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan ilmu yang penggunaan dalam memaknai sebuah tanda pada objek. Bahasa sebagai penyusunan dari sebuah tanda yang menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat. Model analisis ini dikatakan dengan tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*.

Barthes dan Saussure berpendapat yang sama, bahwa memandang hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbiter* atau

1 <i>Signifier</i> (penanda)	2 <i>Signified</i> (petanda)	
3 Denotative Sign (tanda denotatif)		
2 Connotative Signifier (penanda konotatif)		3 Connotative Signified (petanda konotatif)
4 Connotative Sign (tanda konotatif)		

penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda. Dimana Saussure menekankan tanda dalam penandaan denotatif saja. Sedangkan, Barthes memberi tambahan dalam sistemnya dengan penandaan konotatif dan mitos dalam suatu makna

Gambar 2. 1 Tabel Teori Roland Barthes

Dalam kajian ini, Barthes membagi menjadi 2 bagian yaitu, detonasi dan konotasi. Pada signifikasi tahap pertama, menghubungkan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Detonasi adalah makna asli atau umum yang dipahami oleh banyak orang. Contohnya, kata melati dalam makna denotasi yaitu bunga.

Konotasi adalah makna yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan menggambarkan hubungan yang terjadi adanya hubungan sebuah tanda dengan perasaan, emosi dan nilai – nilai budaya yang digunakan oleh masyarakat. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif terhadap suatu tanda dengan mengkaitkan pengalaman, pengetahuan dan konteks yang dipunya oleh individu dan memiliki sifat beragam pemahaman. Contohnya, kata melati memiliki makna konotasi dengan digambarkan keindahan, kesucian, atau sebuah nostalgia.

Mitos adalah pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat dan menjadi bagian signifikasi tahap kedua. Dalam mitos bagaimana suatu budaya dapat memberikan penjelasan dan pemahaman ke dalam beberapa aspek tentang realitas atau suatu gejala. Dihubungkan dengan adanya kebiasaan suatu masyarakat atau budaya di dalamnya. Mitos tidak dapat ditentukan oleh objek atau pesan yang disampaikan, tetapi dengan cara bagaimana mitos dapat menyampaikan kepada khlayak (Moreaz, 2016).